

OM SAI RAM!

Selamat datang di Sesi Tanya Jawab ini,

Q. 317, “KEKUATAN KEYAKINAN DAN PENGABDIAN” 27 April 2024

Kutipan teks ini diambil dari buku Prof. Anil Kumar “ Sathyopanishad , Vol. 2”, halaman 228-233

Swami! Sekarang kami memahami dari ceramah ilahi dan melalui rahmatMu, betapa pentingnya pengabdian (devotion). Tapi, keyakinan (faith) adalah dasar dari pengabdian. Bagaimana cara menumbuhkan keyakinan, Swami?

Bhagawan: Betapa bodohnya pertanyaan yang engkau ajukan! Apa yang engkau maksud dengan mengatakan 'menumbuhkan keyakinan'? Bisakah kamu mengolahnya? Apakah itu komoditas yang bisa dibeli dari toko? Itu tidak bisa diberikan ataupun diterima. Keyakinan adalah kualitas alamimu. Sesungguhnya, *visvasa*, keyakinan, adalah *svasa*, napasmu. Tanpanya, napasmu akan terhenti total.

Coba pikirkan sejenak bagaimana engkau menjalankan rutinitas harianmu dengan atau tanpa keyakinan. Engkau akan segera menyadari bahwa setiap tindakanmu, baik duniawi maupun spiritual, hanya didasarkan pada keyakinan. Engkau memberikan pakaian, kemeja mahal, dan pakaian safarimu kepada petugas cuci (binatu), dengan keyakinan penuh bahwa dia akan mengembalikannya setelah dicuci dan disetrika. Jika engkau mencurigai dia akan melarikan diri dengan membawa pakaianmu, apakah engkau akan memberikannya kepadanya? Emas yang paling berharga diberikan kepada tukang emas untuk dijadikan perhiasan, dengan itikad baik bahwa mereka akan melakukannya. Sekalipun sedikit keraguan muncul di benakmu, akankah engkau menyerahkan emas berharga milikmu?

Engkau pergi ke tukang cukur untuk potong rambut. Apakah engkau sejenak merasa bahwa dia akan menghunus pisaunya di lehermu, dan bukannya di kepala? Engkau menundukkan kepala dengan itikad baik di depan tukang cukur untuk memotong rambutmu. Demikian pula, dengan itikad baik, seorang pasien akan berbaring di meja operasi dan membiarkan dirinya dioperasi oleh ahli bedah. Apakah engkau meragukan hidupmu bakal aman atau tidak di tangannya? Tidak. Jadi apakah dia seorang dhobi atau tukang emas atau tukang cukur atau dokter, semua transaksi dilakukan dengan itikad baik. Jadi, keyakinan merupakan anugerah alamiah Tuhan kepada umat manusia. Tidak berkeyakinan adalah hal yang tidak wajar dan dibuat-buat. Namun sayangnya, engkau memiliki keyakinan penuh pada semua orang tetapi tidak pada Tuhan. Bukankah hal tersebut sangat disayangkan?

Berbakti dan berkeyakinan ibarat dua mata makhluk hidup, dua roda sepeda, atau dua sayap burung. Tanpa keyakinan, seperti yang kita katakan, seekor semut pun tidak

dapat bergerak satu inci sekalipun. Seekor burung tidak bisa terbang tinggi tanpa keyakinan. Seekor burung hinggap di dahan. Cabangnya mungkin terkulai atau berayun, namun burung itu tidak merasa terganggu. Mengapa? Hal ini karena burung mempunyai keyakinan penuh pada sayap yang menjadi sandarannya, bukan pada dahan. Jadi, semuanya tergantung pada keyakinanmu.

Bagaimana engkau tahu (siapa) ayahmu? Ibumulah yang mempunyai wewenang untuk menunjukkan kepadamu ayahmu dan engkau mempunyai keyakinan penuh terhadap ibumu. Jika tidak, tidak ada cara untuk mengenal ayahmu. Engkau mengetahui tanggal dan hari dari kalender dan engkau mengikuti apa yang ditunjukkan oleh kalender. Kalau tidak, bagaimana engkau tahu bahwa hari ini adalah Senin tanggal 14^{Mei?} Hari tidaklah muncul di hadapanmu dengan papan nama di dahi yang menunjukkan hari dalam seminggu dan tanggal.

Engkau memiliki keyakinan penuh pada semua yang engkau dengarkan dari buletin berita All India Radio dan berbagai kolom berita yang dibaca di surat kabar. Sedemikian rupa sehingga engkau percaya apa yang didengar di radio, tontonan di TV, bacaan di koran, tapi engkau tidak percaya *rsivakya* kita atau perkataan serta ajaran orang bijak dan suci kita di zaman dahulu kala yang terkandung dalam Weda dan kitab suci lainnya. Weda disebut *isvariya*, *apauru seya* yang artinya komposisi Tuhan. Engkau tidak percaya pada mereka. Betapa aneh dan disayangkannya hal ini! Pikirkanlah selama beberapa waktu.

Swami! Mengapa ada orang yang tidak berbakti kepada Tuhan? Tampaknya, pengabdian tidak mendapat tempat dalam kehidupan mereka. Maukah Dikau memberi tahu kami alasannya?

Bhagawan: Sangat sederhana. Hanya kenikmatan indria sajalah yang menjadikan manusia muak terhadap Tuhan. Kekhawatiran yang tidak berarti tentang masa depan, keinginan yang berlebihan, membangun istana di udara, adalah cara hidup bersama mereka. Ambisi untuk mencapai ketinggian yang tidak pantas dan terlalu terikat pada keluarga dan dunia, semua ini menjadi faktor yang membuat manusia tidak berbakti kepada Tuhan. Tidak ada alasan lain selain hal-hal tersebut.

Engkau tahu jungkat-jungkit yang dimainkan anak-anak. Jika salah satu ujungnya naik maka ujung yang lain akan turun dan sebaliknya. Jika penekanan diberikan pada dunia, (maka) kecintaanmu pada Tuhan akan berkurang; dan sebaliknya, jika cintamu terhadap Tuhan lebih besar (berat di satu sisi seperti dalam permainan), (maka) keterikatanmu pada dunia menjadi berkurang (ringan), di ujung yang lain seperti dalam permainan. Beginilah cara keseimbangan bekerja. Bukankah begitu?

Aku akan memberikan contoh lain, yaitu magnet. Benda ini menarik serbuk besi ke arahnya. Namun terkadang tidak. Mengapa? Jika potongan besi tersebut berkarat dan berdebu maka tidak akan tertarik oleh magnet. Demikian pula orang yang ibarat potongan besi – berdebu dan berkarat karena nafsu duniawi, tidak tertarik kepada

Tuhan, sang 'Magnet Ilahi'. Sekarang sudah jelas mengapa ada orang yang tidak mengabdikan kepada Tuhan?

Swami! Mohon berikan arahan untuk pencarian spiritual kami? Bagaimana kelanjutannya? Seperti aliran sungai? Apa saja batasan yang harus dipatuhi?

Bhagawan: '*Nasreyo niyamam vina*' Segala sesuatu pasti ada batasnya, tanpanya engkau akan menghadapi resiko dan bahaya. Sungai yang mengalir dalam kondisi tertentu dengan tepian di kedua sisinya, melayani keperluan irigasi dengan lebih baik. Demikian pula, sungai kehidupan mempunyai dua tepian, satu di setiap sisinya, yaitu *samayatma vinas yati* , yang artinya 'Jangan pernah ragu' dan *sraddhavan labhate* : yang artinya 'Dengan ketulusan engkau mengembangkan kebijaksanaan'.

Sungai kehidupanmu harus mengalir di antara kedua tepian ini. Keyakinanmu tidak boleh tergoyahkan. Ia tidak boleh goyah. Keyakinanmu harus kuat dan dalam. Tidak ada situasi buruk dan momen negatif yang membuatmu kehilangan kepercayaan.

Hidup tanpa keyakinan ibarat pot yang berlubang. Engkau tahu bahwa kita hanya menyirami (bagian) akar tanaman. Namun walaupun begitu, air (akan) disuplai ke seluruh bagian tanaman. Engkau tidak menyirami batang, cabang, dan daun secara terpisah. Demikian pula air keyakinan disalurkan ke akar-akar kehidupanmu dan akan mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan. Pohon kehidupan dapat bertahan jika air keyakinan disalurkan sampai ke akarnya. Tanpa itu, tanaman akan mengering dan tidak dapat hidup lagi. Ia menjadi kayu bakar. Sekali engkau ragu, semua yang engkau lakukan akan sia-sia dan tidak ada yang membuahkan hasil. Beasiswa atau *sadhana* sebesar apa pun tidak dapat membantumu jika engkau membiarkan keraguan masuk ke dalam pikiranmu.

Ilustrasi kecil: Ada seorang *pandit* di suatu desa. Setiap hari, seorang pemerah susu dari desa tetangga biasa membawakannya susu, menyeberangi sungai dengan perahu. Dalam prosesnya, tentu saja terjadi keterlambatan dalam penyediaan susu ke *pandit*. Suatu hari *pandit* menanyakannya dan ingin mengetahui alasan penundaan tersebut.

"Oh *panditji!* Saya harus menyeberangi sungai dengan perahu setiap hari untuk membawa susu. Saya hanya bisa naik perahu pada perjalanan kedua karena tukang perahu akan memuat semua tetua desa pada perjalanan pertama. Tidak ada alternatif lain yang tersisa bagi saya. Jadi aku terlambat."

Kemudian *pandit itu* berkata, "Lihat! Mengapa Anda harus datang dengan perahu? Saya menyarankan agar Anda membawa kendi susu di atas kepala Anda dan menyeberangi sungai sambil melantunkan nama Tuhan. Sungai akan surut dan Anda tidak perlu menunggu perahunya."

Si gadis pemerah susu percaya pada apa yang dikatakan *pandit* dan keesokan harinya dia bisa datang tepat waktu dan memberinya sepanci penuh susu. Kemudian ketika

ditanya, dia mengatakan kepadanya bahwa dia dapat membawakan susu tepat waktu hanya dengan mengikuti instruksinya.

Pandit tersebut sangat terkejut dengan hal ini dan tidak dapat mempercayai kata-katanya dan memutuskan untuk memverifikasi sendiri faktanya. Dia berkata padanya, “Bagus! Sekarang saat kamu kembali, saya akan mengikutimu dan melihatmu saat kamu menyeberangi sungai sambil melantunkan nama Tuhan dan melihat bagaimana sungai itu memberi jalan bagimu untuk menyeberanginya.”

Keduanya sampai di dekat tepi sungai. Si gadis pemerah susu bertindak sesuai dengan instruksi *pandit*, yaitu melantunkan nama Tuhan. *Pandit* itu juga ingin bertindak dengan cara yang sama. Ia melangkah maju dan mengangkat dhotinya sampai ke lutut agar pakaiannya tidak basah. Dia berjalan ke sungai selangkah demi selangkah, ragu apakah dia akan tenggelam di sungai. Keraguannya menjadi kenyataan dan dia tenggelam. Keyakinan menyuruh gadis pemerah susu berjalan menyeberangi sungai, sedangkan *pandit* tidak percaya pada kata-katanya sendiri. Oleh karena itu dia tenggelam.

Tepian di seberang sungai kehidupan adalah *sraddha*, ketulusan dan ketabahan, yang menganugerahkan *jnanam*, kebijaksanaan. Engkau akan tulus hanya jika engkau menyukai pekerjaan yang engkau lakukan. Engkau harus memiliki keyakinan dan cinta-kasih yang penuh untuk menjadi tulus.

Lebih banyak nasihat Ilahi di sesi berikutnya! Terima kasih atas waktu Anda.

OM SAI RAM!